

BAB II

CIRI-CIRI UMUM ENAM BUAH PUISI DON MARQUIS SEBAGAI PENYAIR IMAJIS

A. Sebagai Penyair Imajis

Tiap penyair memiliki gayanya sendiri dalam puisi mereka. Puisi penyair yang satu akan berbeda dengan puisi penyair yang lainnya. Hal tersebut juga terjadi pada Don Marquis. Pada bagian ini saya akan membahas ciri-ciri umum Don Marquis sebagai penyair imajis. Ciri-ciri tersebut terdapat dalam enam buah puisi karya penyair. Enam buah puisi tersebut terdapat dalam “ *The Lives and Times of Archy and Mehitabel* “ , terkumpul dalam buku “ *The best of Don Marquis*”¹². Maka akan saya perlihatkan bahwa penyair termasuk dalam kaum imajis, karena adalah penting untuk mengetahui terlebih dahulu aliran yang mempengaruhi karya penyair sebelum mengkaji karya-karyanya.

Menurut kaum imajis, kenyataan harus dilukiskan dalam imaji visual yang jernih dan jelas. Kata-kata dipilih secara cermat dan efisien. Bahasa yang dipilih adalah bahasa sehari-hari dengan ritme yang tidak mengikat¹³. Bagi kaum imajis yang terpenting dalam puisi ialah imaji, bukan kalimatnya. Karena itu dalam puisi-puisi kaum imajis, kalimat-kalimatnya sering tidak sempurna. Antara lain seperti yang terdapat dalam enam buah puisi Don Marquis ini.

Imaji menurut Ralph Waldo Emerson ialah, kata-kata yang menggambarkan sesuatu “ penampakan fisik “. Dalam kesusastraan imaji ialah kata-kata yang membangkitkan ingatan-ingatan kita tentang kejadian-kejadian dan obyek-obyek. Imaji memang selalu berhubungan dengan penglihatan, tapi ada juga imaji yang tidak bisa dilihat oleh mata, angin misalnya¹⁴.

¹² Don Marquis, *The Best of Don Marquis*. Garden City Books, New York, USA, 1939.

¹³ DR. Herman J. Waluyo, M.Pd, *Teori dan Apresiasi Puisi*. Penerbit Erlangga, 1995, Jakarta, hal. 46

¹⁴ James H. Pickering, Jeffrey D. Hoepfer, *Concise Companion to Literature*. 1980, Michigan, hal. 135 – 136

Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris atau puisi seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktil)¹⁵. Di dalam enam buah puisi Don Marquis, yang paling sering ditemukan ialah imaji-imaji visual.

Sekarang lewat enam buah puisi Don Marquis , akan saya perlihatkan bahwa penyair adalah kaum imajis :

1. Kenyataan harus dilukiskan dalam imaji visual yang jernih dan jelas.

Dalam puisi *the lesson of the moth*, penyair menggambarkan seekor laron yang sedang mencoba menerobos bohlam. “// i was talking to a moth / the other evening / he was trying to break into / an electric light bulb / and fry himself on the wires //”¹⁶. Melalui lirik-lirik puisi tersebut penyair membangkitkan ingatan pembaca tentang kebiasaan laron yang suka menerobos bohlam. Kebiasaan laron tersebut adalah kenyataan, sehingga pembaca ketika mengingat kebiasaan laron itu bisa membayangkan kejadiannya.

2. Kata-kata dipilih secara cermat dan efisien

Dalam puisi *immorality*, penyair menggunakan kata *horrors* untuk menggambarkan seorang wanita yang menjadi terkejut akibat kedipan boneka salju. Dengan menggunakan kata tersebut, penyair berhasil menggambarkan rasa terkejut wanita tersebut. Kata tersebut jarang digunakan dalam puisi untuk menggambarkan wanita yang menjerit, sehingga rasanya janggal ketika dibaca.. Tetapi, malah tepat untuk puisi tersebut yang ceritanya juga janggal, seorang wanita yang menjadi terkejut akibat kedipan boneka salju. Wanita itu lalu menuduh boneka salju tidak sopan dan memerintahkan seseorang polisi untuk menangkap boneka itu. Daripada menggunakan

¹⁵ *op.cit*, *Teori dan Apresiasi Puisi*. hal. 78

¹⁶ *op.cit*, *The best of Don Marquis*. hal. 68

kata seru lainnya yang umum dipakai seperti *Oh, my god* misalnya, kata *horrors* sangat efisien. Selain janggal juga hemat. Jadi penyair tidak perlu membuat puisi yang panjang.

3. Bahasa yang dipilih adalah bahasa sehari-hari dengan ritme yang tidak mengikat.

Pada puisi *archy is shocked*, penyair menggambarkan cerita archy tentang kejadian yang mengejutkan di kereta api. “// *speaking of shocking things / as so many people are these days / i noted an incident / in a subway recently that made my blood run cold //*¹⁷”. Pada larik-larik puisi tersebut, terlihat pemilihan bahasa Don Marquis adalah bahasa sehari-hari (dalam bentuk prosa), dan walaupun ada keteraturan ritme itu hanyalah suatu kebetulan.

4. Penggunaan kalimat tidak sempurna

Bagi kaum imajis yang terpenting dalam puisi ialah imajis, bukan kalimatnya. Karena itu dalam puisi-puisi kaum imajis, kalimat-kalimatnya sering tidak sempurna atau menggantung. Kalimat yang tidak sempurna adalah antara lain kalimat tanpa tanda-tanda baca. Karena tanpa tanda-tanda baca seperti titik, koma tanda petik dan lain-lain, maka tidak ada awal dan akhir. Karena tidak ada awal dan akhir maka tidak diperlukan huruf besar dalam suatu kalimat. Oleh karena itu dalam puisi-puisi Don Marquis. Huruf-huruf besar dan tanda baca tidak dipergunakan, karena puisi-puisi itu mengandung kalimat-kalimat tidak sempurna.

“// *why do you fellows / pull this stunt i asked him / because it is the conventional / thing for moths or why / if that had been an uncovered / candle instead of an electric / light bulb you would / now be a small unsightly cinder / have you nonsense //*¹⁸”.

Melalui empat buah ciri-ciri yang sudah disebutkan, maka terlihat bahwa enam buah puisi Don Marquis termasuk dalam aliran imajis. Setelah terlihat bahwa enam buah puisi tersebut termasuk dalam aliran imajis, berikutnya akan saya ungkapkan ciri-ciri umum enam buah puisi Don Marquis.

¹⁷ *Ibid*, hal 55

¹⁸ *Ibid*, hal 68

B. Penggunaan gaya bahasa

1. Penggunaan kontras

Kontras antara Archy si kecoa dengan manusia seringkali digunakan oleh penyair. Manusia menganggap kecoa sebagai binatang yang sangat jorok dan hina karena dalam kehidupan sehari-hari manusia menemukan kecoa ada di tumpukan sampah, kotoran, WC dan tempat-tempat lainnya yang dianggap jorok. Sementara Archy sendiri menilai manusia bukan makhluk yang mulia, karena manusia ternyata berbuat kejahatan pada binatang dan umatnya sendiri. Ia ingin merubah pandangan yang selama ini dipercaya dan dianut oleh manusia, bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia dari segala makhluk ciptaan tuhan di bumi. Pada puisi *aesop revised by archy* misalnya, lewat ceritanya pembaca diminta untuk menilai ulang anggapan bahwa manusia adalah makhluk mulia. Ia juga meminta pembaca untuk menilai ulang serigala yang selalu dikesankan sebagai makhluk yang kejam, jahat, buas dan licik cuma karena makan daging. Serigala ternyata masih memberi kesempatan bagi domba untuk berdebat dengannya sebelum dimangsa.

2. Penggunaan simbol

Penggunaan simbol dalam enam buah puisi Don Marquis ini, paling banyak digunakan. Penggunaan simbol-simbol dalam puisi-puisinya dimaksudkan untuk menghemat penggunaan kata-kata. Berbagai simbol digunakan oleh penyair. Ada yang lewat nama, peristiwa, penggunaan kalimat-kalimat tidak sempurna, cerita-cerita dan symbol-simbol lainnya. Salah satu contoh adalah simbol serigala pada sajak *aesop revised by archy*. Simbol serigala dapat ditafsirkan sebagai mahluk yang kejam, buas dan licik karena ia adalah mahluk pemakan daging.

Don Marquis menggunakan simbol serigala untuk dibandingkan dengan mahluk lainnya yaitu manusia. Serigala adalah lambang dari mahluk yang dianggap salah tanpa pembuktian. Sebelum membaca cerita pada puisi tersebut, kata serigala sudah memberi kesan jahat, kejam, buas dan licik, tetapi ketika puisi sudah habis dibaca, ternyata ada mahluk yang lebih jahat lagi, yaitu manusia. Manusia dalam puisi *aesop revised by archy* menipu dan mencuri domba lalu memakan binatang tersebut. "*// and so jollying her along / with the usual human hokum / he led her to his home / and the son of a gun /*

*did not oven blush when / they passed the mint bed / gently he cut her throat / all the while inveighing / against the inhuman wolf / and tenderly he cooked her / and lovingly he sauced her / and meltingly he ate her //*¹⁹. Kalau serigala adalah pemakan daging (carnivor), maka manusia adalah pemakan segala macam makanan (omnivor). Bila serigala menggunakan satu cara (licik) untuk memangsa domba, maka manusia menggunakan segala cara (berbohong, menjelek-jelekan serigala dan lain-lainnya). Begitulah perbandingan yang dibuat penyair untuk menggambarkan kejahatan manusia dalam puisinya.

3. Penggunaan Ironi

Ironi situasi terdapat pada puisi *immorality*. Pada puisi tersebut Archy hinggap di sepotong kayu yang dijadikan mata boneka salju oleh anak-anak. Tiba-tiba muncul seorang wanita yang penampilannya “sok alim” dari semak belukar. Setelah wanita itu berhenti dan memperhatikan boneka salju tempat Archy hinggap, Archy melambaikan tangannya pada wanita tersebut. Wanita “sok alim” itu terkejut, ia menyangka boneka salju itu hidup dan mengedipkan matanya dengan tidak sopan. Karena wanita itu menganggap kedipan boneka salju tidak sopan, ia memerintahkan seorang polisi untuk menangkapnya. Pada puisi ini, boneka salju dituduh mengedip oleh wanita “sok alim”. Padahal, kejadian tersebut terjadi karena Archy ingin menegur wanita “sok alim” dengan melambaikan kakinya. Archy tidak mendapat pujian, tetapi kesalah-pahaman malah menyimpannya.

Satir-satir yang dibuat oleh penyair dapat ditafsirkan sebagai keinginannya untuk mengubah cara pandang manusia terhadap makhluk-mahluk lainnya. Manusia, biasanya dianggap umum, lebih bermoral dari pada makhluk lainnya. Pada puisi tersebut, penyair mematahkan pandangan tersebut. Satir-satir tersebut dapat ditafsirkan bahwa ternyata manusia tidak sebaik yang digambarkan dalam pandangan di atas. Kemudian pada *the big bad wolf*, penyair benar-benar menghancurkan pandangan manusia sebagai makhluk yang bermoral. Contohnya, manusia, orang kulit putih; khususnya orang Amerika

¹⁹ *Ibid*, hal 61 - 64

masih melakukan *lynching* (menghukum mati orang kulit hitam tanpa pengadilan). “// *it must be the same way / with a colored man who is being lynched / in a land of freedom and liberty* //”²⁰”.

C. Penulisan nama *archy the cockroach*

Di akhir puisi selalu ada tulisan *archy* atau *archy the cockroach*. Menurut penyair, *archy* adalah seekor kecoa besar yang mengetik puisi-puisinya di garasi Dobbs Ferry. Mesin ketik itu merupakan pinjaman dari seekor tikus penghuni garasi. Pada malam hari *Archy* sering mengerjakan puisi-puisinya. Hal ini mengganggu para tetangga termasuk penyair, yang tadinya mengira mesin ketik itu dioperasikan oleh hantu, atau mungkin tikus. Tertarik oleh cerita tersebut, penyair yang juga bekerja sebagai wartawan menyelidiki keanehan tersebut. Suatu pagi, penyair masuk ke garasi tersebut dan mendapati *Archy* sedang mengetik puisi-puisinya. Ketika penyair dan tetangga lainnya mendekati, *Archy* sudah jatuh kelelahan ke lantai. Takut akan manusia, kecoa itu lari ke sarangnya yang berupa tumpukan kertas puisinya. Penyair lalu mengambil puisi yang tercecer di lantai dan menemukan bahwa puisi-puisi itu adalah kisah perjalanan *Archy* si kecoa dan *Mehitabel* si kucing²¹.

Tulisan di akhir puisi itu ternyata adalah tanda tangan dari *Archy*. Ia menuliskan kisah-kisah perjalannya bersama *Mehitabel* dalam bentuk puisi. Jadi, Don Marquis mengklaim ia hanya menemukan puisi-puisi *Archy*, bukan sebagai penciptanya. (pernyataan tersebut ditafsirkan oleh penulis sebagai rekaan penyair). Menurut *Archy*, ia tadinya adalah seorang penyair yang menulis puisi tak berrima. Tapi, suatu saat ia meninggal dan jiwanya beralih ke tubuh seekor kecoa. Peralihan tersebut memberinya pandangan baru tentang hidup. Lanjut *Archy* lagi, sekarang ia melihat segalanya dari bagian bawah. *Archy* makan kulit apel di keranjang sampah dan pasta basi²². Itulah yang diceritakannya tentang asal usul *Archy*.

²⁰ *Ibid*, hal 125 - 126

²¹ *Ibid*, hal 6

Lambang kecoa dipilih oleh penyair binatang itu karena kecoa dapat dengan bebasnya mondar mandir dari tempat kotor ke tempat bersih. Selain itu panjang umur, bahkan bila perang nuklir terjadi, satu-satunya makhluk yang masih hidup adalah kecoa²³. Karena panjang umur, ia tidak perlu takut pada siapa pun. Ini sangat melambangkan nilai kebebasan dan kejujuran penyair. Sikap mondar mandir ini mirip dengan Don Marquis yang hidupnya bohemian (tidak pernah menetap di suatu tempat). Kecoa suka tempat yang remang-remang atau kegelapan, ada hubungannya dengan kerja kepenyairannya yang memerlukan konsentrasi²⁴, penuh ketenangan dan sepi.

Lalu kenapa penyair memilih nama Archy ? Archy berarti “nakal” (“nakal” di sini artinya berani mengkritik orang lain). Bila ditelusuri asal usul nama tersebut, maka akan tertera nama Archibald pada kamus “ *A Dictionary of First Names* “. Nama tersebut biasa digunakan di Skotlandia. Awalnya berasal dari daerah Norman, Perancis, termasuk dataran Jerman. Nama tersebut terdiri dari unsur *ercan*, yang artinya jujur dan *bald*, yang artinya berani. Bila digunakan untuk binatang namanya menjadi Archie atau Archy²⁵. Selain itu ada juga penyair terkenal yang menggunakan nama tersebut yaitu Archibald Mac Leish, yang menulis “ *The Young Dead Soldier* “ mengisahkan epik kepahlawanan PD II, ini semua sangat cocok dengan pilihan nama penyair. Nilai-nilai keberanian, kenakalan dan kejujuran archy sangat terlihat pada puisi-puisi Don Marquis. Keberanian Archy juga mirip dengan simbol dari nama Archibald Mac Leish, yang bagi penyair nama tersebut merupakan lambang keberanian dalam puisi-puisinya.

D. Penggabungan fabel dengan puisi

Awalnya, fabel merupakan kebiasaan memberi hewan sifat-sifat manusia (anthromorphisasi) yang sering dilakukan manusia purba pada masa prasejarah. Banyak kebudayaan lisan yang memiliki tokoh-tokoh yang seperti itu, beberapa di antaranya termasuk tokoh yang suka menipu, yang sifat aslinya jahat, dan pengelana yang biasanya berbentuk binatang dan menipu binatang-binatang lainnya atau ditipu oleh mereka.

²² Don Marquis, *op.cit*, hal 3

²³ Kompas

²⁴ Majalah Intisari, Agustus 1978, hal, 70 – 75

²⁵ Patrick Hanks & Flavia Hodges. *A Dictionary of First Names*. Oxford, New York, Oxford University Press, first published 1990, 1991, hal 25, Aristide.

Setidaknya pada awal permulaan abad ke lima sebelum Masehi, bermacam-macam jenis fabel sering dijumpai. Socrates, pada saat menunggu hukuman matinya berusaha mengubah beberapa fabel menjadi puisi. Tetapi fabel – fabel tersebut paling sering dikaitkan dengan tokoh semi-legenda Aesop yang dianggap sebagai seorang budak pada abad ke enam.

Sekitar tahun 300 sebelum masehi, Demetrius dari Phaleium membuat kumpulan fabel – fabel Aesop, yang keseluruhannya untuk kepentingan si pembicara (Demetrius) – fabel tersebut menjadi sumber utama kepandaian berpidato. Sebagian dari kumpulan – kumpulan tersebut masih ada sampai sekarang . Epicharmus dan Phormis merupakan orang yang pertama membuat fabel komedi²⁶.

Jadi sebenarnya puisi – puisi Don Marquis ini bukan sekedar puisi saja. Puisi – puisinya merupakan usaha menggabungkan gaya fabel Socrates (yang berusaha mengubah fabel menjadi puisi). Aesop, serta Epicharmus dan Phormis (fabel komedi). Jadi lebih tepat dengan menggabungkannya pada puisi imaji, yang bentuknya mirip prosa karena fabel sendiri adalah cerita fiksi yang singkat.

E. Penggunaan tipografi analogi

Tipografi analogi ialah teknik penyair untuk menekankan kandungan dari karya – karya mereka dengan memanipulasi cara penampilan kata-kata yang muncul di halaman kertas. Caranya dengan menggunakan huruf besar, huruf kecil penambahan huruf-huruf atau jarak dalam sebuah baris dan cara lain. Penyair yang pertama kali mempopulerkan teknik ini ialah seorang penyair dari Amerika, E.e. Cummings ²⁷. Teknik ini digunakan penyair untuk menekankan isi dari puisi-puisinya dan bukan kalimat-kalimatnya. Teknik ini, salah satu cirinya ialah penggunaan kalimat-kalimat tidak sempurna, diadopsi oleh Don Marquis pada puisi-puisi yang sedang saya analisa ini.

Penggunaan kalimat-kalimat tidak sempurna adalah pengaruh aliran imaji terhadap karya-karya Don Marquis. Pada bagian *the coming of archy* Don Marquis berkhayal melihat archy tidak bisa menggunakan huruf besar karena tidak kuat menekannya, ia hanya menggunakan huruf kecil.

²⁶ Richard Y. Hathorn, *op.cit.* hal 824

Penggunaan kalimat-kalimat tidak sempurna adalah pengaruh aliran imaji terhadap karya-karya Don Marquis. Pada bagian *the coming of archy* Don Marquis berkhayal melihat archy tidak bisa menggunakan huruf besar karena tidak kuat menekannya, ia hanya menggunakan huruf kecil.

Archy juga tidak kuat menggerakkan tuas pengganti alinea, akibatnya pemotongan alinea jadi kacau. Seringkali kalimat-kalimat terpotong tidak pada tempatnya, akibat kesulitannya tersebut²⁸.

Dengan demikian penggunaan kalimat-kalimat tidak sempurna jadi bisa diterima oleh pembaca karena penulisnya kecoa. Tapi mungkin juga penggunaan kalimat-kalimat tidak sempurna ini disebabkan oleh profesi penyair sebagai wartawan. Wartawan saat menulis berita menggunakan steno, dalam draftnya ia tidak menggunakan tanda baca dan kapitalisasi. Selain itu, untuk menekankan bahwa yang penting dalam puisi adalah isi bukan bentuk fisiknya, sesuai dengan faham yang dianut penyair sebagai penyair imaji.

F. Penyajian humor dalam puisi

Dalam enam buah puisi, penyair memberikan nuansa humor. Ini menunjukkan penyair berusaha membahas masalah-masalah moral yang biasanya serba serius, menjadi ringan penyajiannya. Penyair bermaksud agar masalah-masalah moral ini mudah difahami pembaca. Apabila pembaca tidak mengetahui tentang masalah moral tersebut, setidaknya ia terhibur oleh humor yang dikemukakan penyair. Contohnya dalam puisi *archy is shocked* tentang para penumpang kereta yang menjadi panik akibat tindakan seorang pria terhormat berjenggot panjang berwarna merah, mencabut bola mata dari rongga mata dan memakannya (ternyata bola mata itu adalah acar bawang). “// a dignified looking / gentlemen with a long / brownbeard / in an absent minded manner / suddenly reached up and / pulled his own left eye / from the socket and ate it // the consternation in the car maybe imagined // ... / if you must know and that was not / a glass eye it was pickled onion //”²⁹.

²⁷ *op. cit.*, *Concise Companion to Literature*. hal 212

²⁸ *op.cit.*, *The Best of Don Marquis*. hal 3

²⁹ *Ibid*, hal 55 - 56

G. Tema ajaran moral

Tema ajaran moral selalu saja ada dalam enam buah puisi Don Marquis. Untuk pembuktiannya yang lebih lanjut dan mendalam akan saya sajikan dalam bab tiga (analisis intrinsik).



LAMPIRAN PUISI :

immorality

i was up to central
park yesterday watching some
kids build a snow man when
they were done and had
gone away i looked it
over they had used two
little chunks of wood for
the eyes i sat on one of
these and started at
the bystanders along came a
prudish looking
lady from flatbush she
stopped and regarded the
snow man i stood
up on my hind legs in
the eye socket
and waved myself at her
horrors she cried even the
snow men in manhattan
are immoral officer arrest
that statue it winked
at me madam said the cop
accept the tribute
as a christmas present
and be happy my own
belief is that some
people have immorality
on the brain

archy